

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam memahami sesuatu, kesulitan dalam penyesuaian diri dan lingkungan. Hal ini menjadi masalah bagi anak dengan hambatan intelektual dalam memahami perubahan pada dirinya terutama pada saat pubertas terlebih ketika anak tidak mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang sempurna, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, melainkan juga mengenai fungsi serta prosesnya.

Kecanggihan teknologi dan pengaruh lingkungan membuat anak sangat cepat dalam memperoleh informasi. Siapapun dapat mengakses internet dengan mudah, namun informasi tanpa pendampingan dan arahan dari orang tua akan membuat informasi yang diterima menjadi salah. Oleh karena itu, pembelajaran kesehatan reproduksi menjadi alternatif dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk menjaga kesehatan reproduksinya, terlebih kepada peserta didik yang

mulai memasuki masa remaja, dimana masa remaja merupakan waktu terbaik untuk membangun kebiasaan menjaga kebersihan yang menjadi aset dalam jangka panjang, serta peserta didik dapat memperoleh informasi yang benar terkait masa pubertasnya. Hal ini sudah menjadi bagian dari hak anak untuk mendapatkan informasi tersebut, baik untuk anak yang tidak memiliki hambatan intelektual ataupun anak dengan hambatan intelektual.

Hasil observasi awal peneliti terhadap 7 (tujuh) remaja dengan hambatan intelektual di 5 (lima) Sekolah Luar Biasa (SLB) daerah Jakarta Timur, peneliti menemukan fakta terkait mereka yang sedang mengalami masa pubertas kesulitan dalam mengontrol penyaluran hasrat hormon seksualny. Seringkali didapati remaja laki-laki dengan hambatan intelektual tersebut melakukan penyaluran hasrat seksualnya dengan memegang kelaminnya sendiri didalam kelas atau di tempat umum lainnya. Peneliti juga mendapati remaja dengan hambatan intelektual lainnya yang selalu berusaha ingin dekat dengan lawan jenisnya bahkan tidak segan untuk merangkul lawan jenis yang disukainya. Bukan hanya remaja laki-laki dengan hambatan intelektual, peneliti juga menemukan fakta remaja wanita dengan hambatan intelektual yang sedang masa pubertas kebingungan pada saat mestruasi, kebingungan dalam mengganti atau memasang pembalut pada saat menstruasi, sehingga pernah ditemukan sampah pembalut yang belum dibersihkan di dalam

kamar mandi siswa. Serta remaja wanita dengan hambatan intelektual tersebut seringkali didapati oleh temannya sedang bersentuhan atau merangkul lawan jenisnya baik disekolah maupun diluar sekolah.

Perilaku-perilaku tersebut diakibatkan ketidaktahuan mereka terhadap apa yang mereka lakukan, serta minimnya informasi terkait kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas untuk mereka. Jika mereka tidak diberi arahan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, bisa jadi timbul perilaku-perilaku negatif dan masalah lainnya seperti penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pembelajaran atau materi khusus tentang kesehatan reproduksi untuk anak dengan hambatan intelektual, dimana materi kesehatan reproduksi ini memuat materi tentang pubertas, menstruasi, cara merawat kebersihan kelamin, dan beberapa materi lainnya yang mencakup tentang kesehatan reproduksi, sehingga materi kesehatan reproduksi ini dianggap perlu untuk kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas.

Hasil wawancara awal peneliti saat observasi, guru dan lingkungan sekolah seringkali masih menganggap tabu materi kesehatan reproduksi untuk dibicarakan dan seringkali diabaikan karena masih bersifat tabu untuk dibicarakan, bukan hanya guru, Amirudun mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kesulitan guru dalam menyampaikan pembelajaran kesehatan reproduksi adalah keterbatasan media pembelajaran sehingga

pembelajaran yang dilakukan masih belum nyaman dan mengganggu pembelajaran kesehatan reproduksi ini masih tabu untuk dibahas¹. Ditambah dengan cakupan materi pembelajaran kesehatan reproduksi dalam dokumen kurikulum pada saat ini masih sebatas merawat diri dalam program khusus bina diri. Hal ini membuat guru dan beberapa sekolah hanya memberikan materi kesehatan reproduksi dalam cakupan tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta di atas peneliti tertarik untuk meneliti sikap guru terhadap pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak dengan hambatan intelektual, yang dimana sikap guru SLB-C sangat dibutuhkan dalam menindaklanjuti masalah-masalah pubertas yang dialami siswa yang mencakup pembelajaran kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang yang berhubungan langsung dengan siswa dan mengetahui kemampuan serta hambatan yang dimiliki oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah guru memahami pubertas anak dengan hambatan intelektual?
2. Apakah guru memahami materi kesehatan reproduksi?

¹ Amirudin, "Pelaksanaan Pembelajaran Kesehatan Reproduksi untuk Siswa Tunanetra Kelas VI di SLB-A Yukentunis Yogyakarta", <https://eprints.uny.ac.id/40666/> h. 122

3. Apakah guru mengetahui perubahan-perubahan pada anak dengan hambatan intelektual pada saat mereka pubertas?
4. Apakah sikap guru terhadap pembelajaran kesehatan reproduksi bagi anak dengan hambatan intelektual?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah, agar penelitian tidak meluas pada hal yang tidak perlu, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap guru terhadap pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak dengan hambatan intelektual kelas 6 (SDLB) dan kelas 7,8,9 (SMPLB)
2. Materi kesehatan reproduksi yang merupakan materi untuk remaja awal yaitu mencakup ruang lingkup kesehatan reproduksi remaja dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi
3. Tempat penelitian dilakukan di 12 SLB-C Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada “Apakah Sikap guru terhadap pembelajaran kesehatan reproduksi bagi anak dengan hambatan intelektual sudah baik?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Guru

Sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam peningkatan kualitas mutu guru SLB-C dalam memberikan pembelajaran terutama dalam materi kesehatan reproduksi dalam menyikapi masalah pubertas anak dengan hambatan intelektual

2. Orang tua

Sebagai bahan informasi untuk orang tua agar dapat memberi pemahaman dan mengajarkan anaknya tentang materi kesehatan reproduksi

3. Sekolah

Sebagai bahan informasi dan acuan dalam peningkatan mutu pendidikan terutama dalam materi kesehatan reproduksi

4. Pemerintah

Sebagai bahan informasi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan melalui materi kesehatan reproduksi serta diharapkan pemerintah memberikan pelatihan atau seminar untuk guru dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi untuk anak dengan hambatan intelektual

5. Peneliti

Sebagai bahan informasi peneliti dalam memperdalam pengetahuannya dibidang ketunagrahitaan dan materi kesehatan reproduksi.

